

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sampel Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Bank Syariah Dunia

Berdasarkan sejarah kemunculannya, bank syariah secara umum dikenal sebagai bank Islam itu mengalami tiga tahapan perkembangan. Tahap pertama, periode kemunculan bank dan likuiditas besar di Timur Tengah. Masa ini merupakan puncak kesadaran masyarakat muslim untuk mengembangkan lembaga keuangan Islam.

Beroperasinya *Mit Ghamr Local Saving Bank* di Mesir pada tahun 1963 merupakan tonggak sejarah perkembangan sistem perbankan Islam. Pada tahun 1967 pengoperasian *Mit Ghamr Local Saving Bank* diambil oleh *National Bank of Egypt* dan Bank Sentral Nasser di Mesir disebabkan adanya kekacauan politik. Di Yordania berdiri Bank Islam Yordania dan kemudian disusul berdirinya Bank Sosial Nasser di Mesir. Pada tahun 1975 berdiri juga IDB (*Islamic Development Bank*) dan Bank Islam Dubai di Arab Saudi, berdiri atas prakarsa dari sidang menteri luar negeri yang mana dalam sidang tersebut diusulkan penghapusan sistem keuangan berdasarkan bunga dan menggantinya dengan sistem bagi hasil.

Tahapan kedua, periode perkembangan di tahun 1976 sampai awal 1980an, ditandai dengan menyebarnya perbankan dari wilayah Teluk Arab ke Asia (Timur) dan selanjutnya ke

Eropa (Barat). Pada tahap ketiga, periode dimana perbankan Islam telah mengalami kemajuan yaitu sekitar tahun 1983 hingga kini. Pada tahun 1983 di Malaysia berdiri Bank Islam Malaysia Berhad lalu disusul dengan berdirinya Lembaga Keuangan perseroan perbaikan investasi (al rajhi) di Arab Saudi dan Al-Barakah *Turkish Finance House* di Turki pada tahun 1985.

2. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Pendirian Bank Syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1998, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia Para Ulama juga telah berusaha mendirikan bank bebas bunga, tetapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dituju kecuali adanya penafsiran dari peraturan perundang-undangan yang ada bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0 persen. Setelah adanya lokakarya Ulama tentang bunga bank dan perbankan di Bogor Agustus 1990, kemudian diikuti dengan diundangkannya UU No. 7/1992 tentang perbankan dimana perbankan bagi hasil mulai diakomodasi, maka berdirilah Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang merupakan Bank Umum Islam pertama di Indonesia.¹

Pada tahun 1998 keluar UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 yang mengakui keberadaan Bank Syariah dan Bank Konvensional serta memperkenalkan

¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Tangerang : Azkia Publisher, 2009, h. 26

Bank Konvensional membuka kantor cabang syariah. Hingga pada tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disahkan yang memberikan landasan hukum industri perbankan syariah nasional dan diharapkan mendorong perkembangan bank syariah yang selama lima tahun terakhir asetnya tumbuh 65% per tahun namun pasarnya (*market share*) secara Nasional masih dibawah 5%. Undang-Undang secara khusus mengenai perbankan syariah, baik secara kelembagaan maupun kegiatan usaha. Beberapa lembaga hukum baru diperkenalkan dalam UU No. 21/2008, antara lain yakni menyangkut pemisahan (*spin-off*) UUS baik secara sukarela maupun wajib dan Komite Perbankan Syariah. Terdapat beberapa PBI (Peraturan Bank Indonesia) yang secara khusus merupakan peraturan pelaksana dari Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan telah diundangkan hingga saat ini antara lain :

- a. PBI No. 10/16/PBI/2008 tentang Perubahan Atas PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.
- b. PBI No. 10/17/PBI/2008 tentang Produk Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- c. PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah.
- d. PBI No. 10/23/PBI/2008 tentang Perubahan Kedua Atas PBI No. 6/21/PBI/2004 tentang Giro Wajib Minimum dalam

Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

- e. PBI No. 10/24/PBI/2008 tentang Perubahan Kedua Atas PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.
- f. PBI No. 10/32/PBI/2008 tentang Komite Perbankan Syariah.
- g. PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah.²

Kini perbankan syariah telah mengalami perkembangan Perbankan Syariah Bank Indonesia, pertumbuhan bank syariah saat ini menunjukkan besarnya permintaan masyarakat terhadap jasa perbankan syariah. Hal ini tercermin dari pertumbuhan jumlah bank yang signifikan dari jaringan kantor maupun kinerja keuangan perbankan syariah selama tahun 2011, jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan.

Kondisi perbankan syariah pada tahun mendatang diperkirakan akan terus membaik. Ini terbukti dari masih tingginya minat masyarakat terhadap perbankan syariah. Dalam rangka peningkatan jangkauan melalui kemudahan untuk membuat kantor pelayanan, diharapkan dapat memberikan pengaruh pada minat masyarakat. Disisi lain, secara Internasional peluang memanfaatkan investasi asing, khususnya dari Timur

² Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*, Jakarta : PT Rajagrafindo, 1996, h. 62

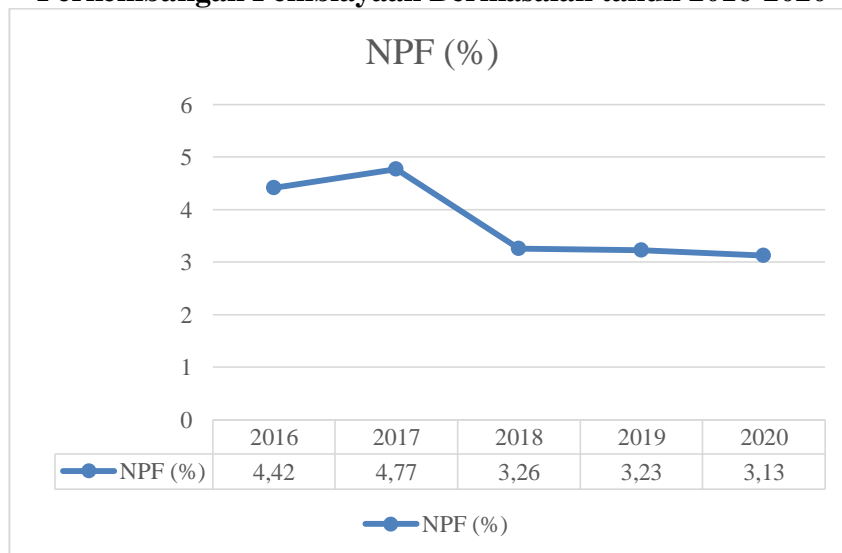
Tengah ke dalam sistem perekonomian Indonesia masih terbuka lebar.

3. Perkembangan Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Kredit bermasalah dalam jumlah besar yang dihadapi oleh sebuah bank akan menurunkan tingkat kesehatan operasi bank. Apabila penurunan mutu kredit dan profitabilitas bank yang bersangkutan demikian parah sehingga mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas mereka, maka akan menurunkan *trust* (kepercayaan) para deposan.

Perkembangan Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020 terlihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4. 1
Perkembangan Pembiayaan Bermasalah tahun 2016-2020



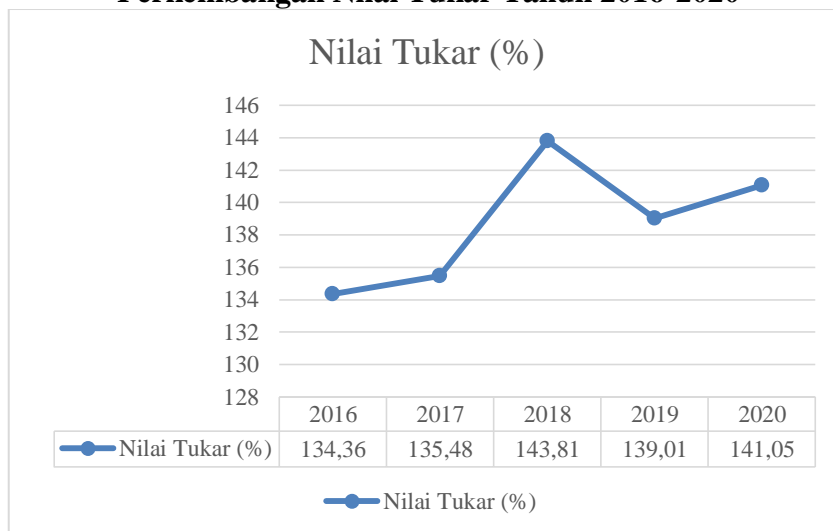
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Pembiayaan Bermasalah atau disebut *Non Performing Financing* (NPF) tahun 2016-2020 terlihat fluktuatif. Pada tahun 2016 rata-rata NPF pada Bank Indonesia sebesar 4,42% lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,77%. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 rata-rata NPF mengalami penurunan dari sebesar 3,26% menjadi 3,23%, dan terus menurun pada tahun 2020 menjadi sebesar 3,13%. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah bank syariah di Indonesia dan ketidakmampuan bank dalam mengelola keuangan bankk dengan baik dalam menempatkan dana nya pada sektor riil, sehingga mengakibatkan pengembalian yang tidak lancar kredit macet.

4. Perkembangan Nilai Tukar

Nilai tukar adalah sejumlah besaran uang pada satuan maata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada suatu mata uang lainnya, atau harga dari suatu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada mata uang lainnya. Terdapat 5 sistem nilai tukar, yaitu sistem kurs mengambang, sistem kurs terhambat, sistem kurs terhambat merangkat, sistem kurs sekeranjang mata uang dan sistem kurs tetap. Perkembangan nilai tukar tahun 2016-2020 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Gambar 4. 2
Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa angka nilai tukar berfluktuasi. Pada tahun 2016 mencapai nilai sebesar 134,36% kemudian meningkat pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 135,48% dan 143,81%. Pada tahun 2019 nilai tukar menurun mencapai nilai sebesar 139,01% dan kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 141,05%.

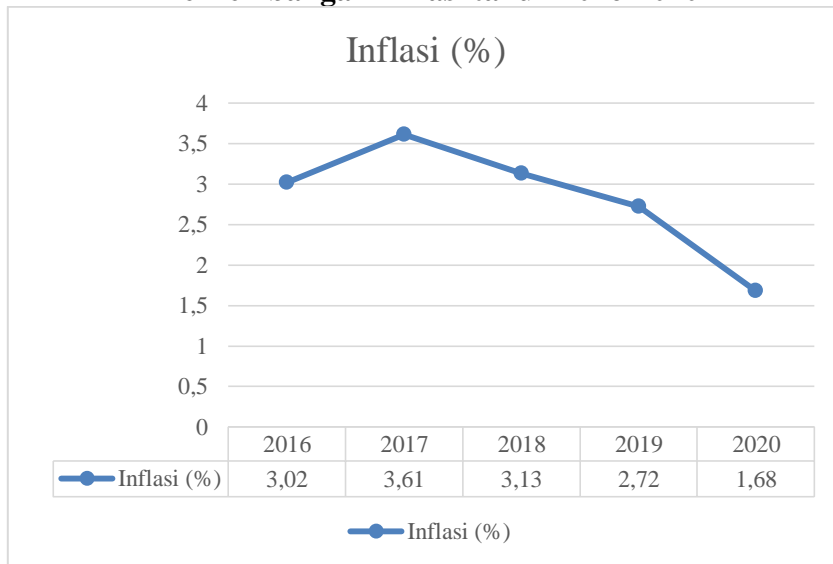
5. Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas

kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.³

Perkembangan Inflasi tahun 2016-2020 dapat terlihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 4. 3
Perkembangan Inflasi tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa angka nilai tukar berfluktuasi. Pada tahun 2016 mencapai nilai sebesar 3,02% kemudian meningkat pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,61%. Pada tahun 2018 dan 2019 Inflasi mengalami penurunan sebesar 3,13% menjadi 2,72% dan terus menurun menjadi sebesar 1,68%.

³ Boediono, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE, 1990, h. 161

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak atau instansi lain yang telah dipublikasikan dan biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia kurun waktu 5 tahun terhitung pada Januari 2016 sampai dengan Desember 2020. Adapun data penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bisa diakses melalui www.ojk.go.id dan laporan yang dipublikasi oleh Bank Indonesia (BI) yang bisa diakses melalui www.bi.go.id.

Tabel 4. 1
Data Bulanan Nilai Tukar dan Inflasi Periode 2016-2020

Tahun	NPF (%)	Nilai Tukar (Rupiah)	Inflasi (%)
Jan-016	5.46	13.846,00	4,14
Feb-016	5.59	13.395,00	4,42
Mar-016	5.35	13.276,00	4,45
Apr-016	5.48	13.204,00	3,6
Mei-016	6.17	13.615,00	3,33
Jun-016	5.68	13.180,00	3,45
Jul-016	5.32	13.094,00	3,21
Ags-016	5.55	13.300,00	2,79
Sept-016	4.67	12.998,00	3,07
Okt-016	4.8	13.051,00	3,31
Nov-016	4.68	13.563,00	3,58
Des-016	4.42	13.436,00	3,02
Jan-017	4.72	13.343,00	3,49
Feb-017	4.78	13.347,00	3,83

Mar-017	4.61	13.321,00	3,61
Apr-017	4.82	13.327,00	4,17
Mei-017	4.75	13.321,00	4,33
Jun-107	4.47	13.319,00	4,37
Jul-017	4.5	13.323,00	3,88
Ags-017	4.49	13.351,00	3,82
Sept-017	4.41	13.492,00	3,72
Okt-017	4.91	13.572,00	3,58
Nov-017	5.27	13.514,00	3,3
Des-017	4.77	13.548,00	3,61
Jan-018	5.21	13.413,00	3,25
Feb-018	5.21	13.707,00	3,18
Mar-018	4.56	13.576,00	3,4
Apr-018	4.84	13.877,00	3,41
Mei-018	4.86	13.951,00	3,23
Jun-018	3.83	14.404,00	3,12
Jul-018	3.92	14.413,00	3,18
Ags-018	3.95	14.711,00	3,2
Sept-018	3.82	14.929,00	2,88
Okt-018	3.95	15.227,00	3,16
Nov-018	3.93	14.339,00	3,23
Des-018	3.26	14.381,00	3,13
Jan-019	3.39	14.072,00	2,82
Feb-019	3.44	14.062,00	2,57
Mar-019	3.44	14.244,00	2,48
Apr-019	3.58	14.215,00	2,83
Mei-019	3.49	14.385,00	3,32
Jun-019	3.36	14.141,00	3,28
Jul-019	3.36	14.026,00	3,32
Ags-019	3.44	14.237,00	3,49
Sept-019	3.32	14.174,00	3,39
Okt-019	3.49	14.008,00	3,13
Nov-019	3.47	14.102,00	3
Des-019	3.23	13.901,00	2,72

Jan-020	3.46	13.662,00	2,68
Feb-020	3.38	14.234,00	2,98
Mar-020	3.43	16.367,00	2,96
Apr-020	3.41	15.157,00	2,67
Mei-020	3.35	14.733,00	2,19
Jun-020	3.34	14.302,00	1,96
Jul-020	3.31	14.653,00	1,54
Ags-020	3.30	14.554,00	1,32
Sept-020	3.28	14.918,00	1,42
Okt-020	3.18	14.690,00	1,44
Nov-020	3.22	14.128,00	1,59
Des-020	3.13	14.105,00	1,68

Sumber : www.ojk.go.id dan www.bi.go.id. Diakses dan diolah pada 17 Desember 2020 pukul 16.44 WIB

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat di generalisasikan atau tidak. Dalam penelitian ini diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	60	3,13	6,17	4,1968	,83974
Nilai Tukar	60	12998,00	16367,00	13947,2333	647,99912
Inflasi	60	1,32	4,45	3,1205	,74047
Valid N (listwise)	60				

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

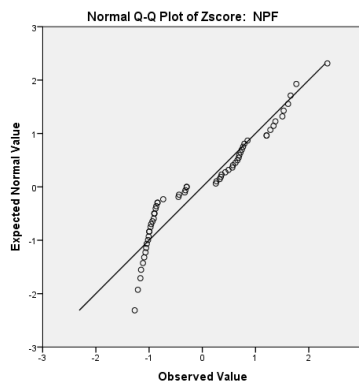
Dari hasil output di atas, dapat di ketahui bahwa terdapat 3 (tiga) variabel penelitian, yaitu: nilai tukar, inflasi dan NPF dengan jumlah sampel keseluruhan 60 sampel. Dalam hasil pengujian di atas, Perkembangan rata-rata nilai Nilai Tukar yang terhitung pada 2016-2020 sebesar 13947,2333% dengan nilai tingkat minimum sebesar 12998,00% dan nilai tingkat maksimum sebesar 16367,00% serta nilai standar deviasi sebesar 646,99912%.

Kemudian dilihat dari perkembangan rata-rata nilai Inflasi yang terhitung pada 2016-2020 sebesar 3,1205% dengan nilai minimum sebesar 1,32% dan nilai tingkat maksimum sebesar 4,45% serta nilai standar deviasi sebesar 0,74047%. Dan perkembangan rata-rata nilai NPF yang terhitung pada 2016-2020 sebesar 4,1968% dengan nilai minimum sebesar 3,13% dan nilai tingkat maksimum sebesar 6,17% serta nilai standar deviasi sebesar 0,83974%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4. 4
Hasil Uji Normalitas



Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

Berdasarkan hasil uji di atas titik Normal Q-Q Plot menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti dan mendekati garis diagonal. Sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan karena telah berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan. Selain itu dalam uji normalitas juga dapat menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data variabel bebas Nilai Tukar dan Inflasi dan data variabel terikat Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia pada persamaan regresi yang dihasilkan. Model regresi yang baik adalah residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi $>0,05$. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menunjukkan uji normal *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal yaitu signifikan pada 0,952.

Tabel 4. 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,65194642
	Absolute	,067
Most Extreme Differences	Positive	,067
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,518
Asymp. Sig. (2-tailed)		,952

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan lain. Jika varian dari residual pada suatu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Uji Glejser*. Metode glejser ini dilakukan untuk meregresikan semua variabel bebas (independen) terhadap nilai mutlak residual. Jika diperoleh nilai signifikan untuk variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan aplikasi SPSS didapati output sebagai berikut

Tabel 4. 4
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	,521	,050		10,375	,000	,421	,622
1 Zscore: Nilai Tukar	,031	,060	,079	,511	,612	-,090	,151
Zscore: Inflasi	,061	,060	,158	1,019	,312	-,059	,181

a. Dependent Variable: ABS_GALAT

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis-Edisi Kedua*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, h. 179-181

Berdasarkan hasil output di atas, diketahui bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastiditas, hal ini dikarenakan nilai Sig. Nilai Tukar terhadap NPF sebesar $0,612 > 0,05$ dan Inflasi terhadap NPF sebesar $0,312 > 0,05$.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan lawannya pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 berarti data tidak ada masalah multikolinieritas.⁵ Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
(Constant)	1,030E-013	,086		,000	1,000	-,171	,171		
Zscore: Nilai Tukar	-,489	,102	-,489	-4,779	,000	-,694	-,284	,712	1,404
Zscore: Inflasi	,374	,102	,374	3,654	,001	,169	,579	,712	1,404

a. Dependent Variable: Zscore: NPF

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

⁵ Agus Tri Basuki, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta : Rajawali Pers, 2019, h. 60

Dalam uji multikolinieritas ini kita dapat melihat nilai Tolerance dan nilai VIF. Jika nilai Tolerance $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji, begitupun sebaliknya. Sedangkan jika nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil output di atas diketahui bahwa masing-masing nilai Tolerance pada variabel Nilai Tukar (X_2) = $0,712 > 0,10$; dan Inflasi (X_3) = $0,712 > 0,10$. Sementara itu, nilai VIF dari Nilai Tukar (X_2) = $1,404 < 10$; dan Inflasi (X_3) = $1,404 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Seperti uji Durbin-Watson (DW-test), uji Langrange Multiplier (LM test), uji statistic Q dan Run test. Adapun dalam penelitian penulis menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson (DW-test). Berdasarkan hasil pengujian

autokorelasi dengan SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,758 ^a	,575	,560	,66328547	,612

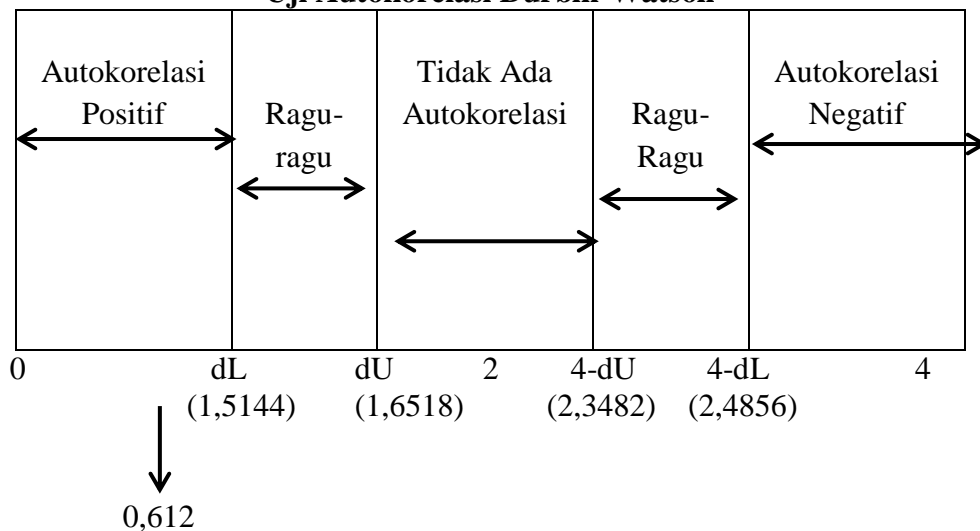
a. Predictors: (Constant), Zscore: Inflasi, Zscore: Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Zscore: NPF

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

Berdasarkan nilai output di atas didapatkan nilai DW sebesar 0,612. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% atau 0.05 dengan rumus $(K ; N)$. Adapun jumlah variabel independent atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah 2 atau $K=2$, sementara jumlah sampel adalah 60 atau $N=60$, maka dalam tabel DW akan didapat nilai dL (batas bawah) sebesar 1,5144 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6518. Berdasarkan tabel keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi positif, karena $du < dl$, artinya adanya autokorelasi positif.

Gambar 4. 5
Uji Autokorelasi Durbin-Watson



Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi maka akan diuji lanjutan dengan mentransformasikan data menggunakan metode *Cochrane Orcutt* pada variabel residual yang terdapat autokorelasi. Adapun tahapannya :

1. Model Awal

$$\ln Y_t = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e$$

2. Mengestimasi model Rho

$$e_t = \rho e_{t-1} + V_1$$

Dimana : $e_{t-1} = \text{Lag}(e_t)$

3. Estimasi model

$$\ln Y_{t-1} = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e_{t-1}$$

Dimana :

$$Y_{t-1} = \text{Lag}(\ln Y_t)$$

$$X_{1t-1} = \text{Lag}(\ln X_{1t})$$

$$X_{1t-2} = \text{Lag}(\ln X_{2t})$$

4. Membuat transformasi model sebagai berikut :

$$Y_t - (\rho \cdot \text{lag}(\ln Y_t)) = a - (\rho \cdot a) + \beta_1 (\ln X_{1t}) - (\rho \cdot \text{lag}(\ln X_{1t})) \\ + \beta_2 (\ln X_{1t}) - (\rho \cdot \text{lag}(\ln X_{2t})) + e_t - (\rho \cdot \text{lag}(e_t))$$

$$Y^*t = a^* + \beta_1 X_{1t}^* - \beta_2 X_{2t}^* + e_t^*$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,688 ^a	,474	,464	,47301356	2,075

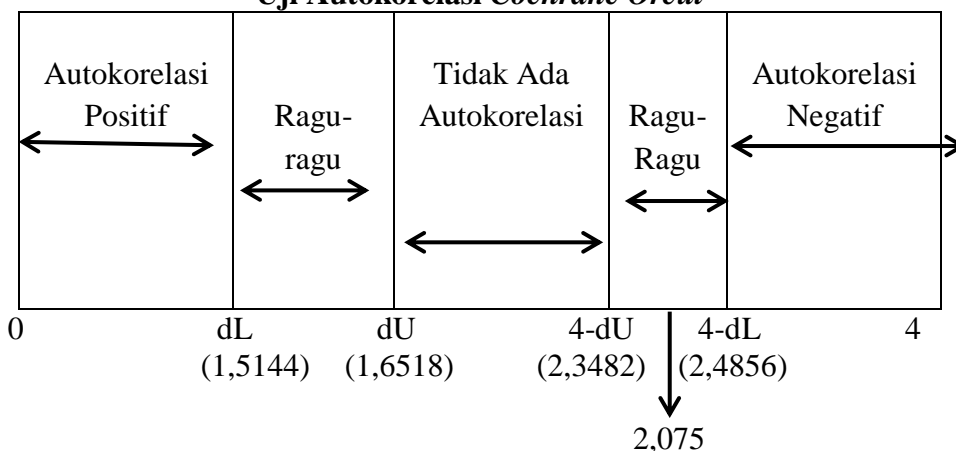
a. Predictors: (Constant), Lag_Res1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

Setelah melakukan uji *Cochrane-Orcutt* hasil output model *summary* di atas, diketahui nilai DW_{hitung} adalah sebesar 2,075. Adapun jumlah variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah 2 atau $K = 2$, sementara jumlah sampel adalah 60 atau $N = 60$, maka menghasilkan nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1,5144 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6518. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi, berdasarkan gambar di bawah ini :

Gambar 4. 6
Uji Autokorelasi Cochrane Orcut



3. Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Nilai Tukar dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan bermasalah (NPF). Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
(Constant)	1,030E-013	,086		,000	1,000	-,171	,171		
1 Zscore: Nilai Tukar	-,489	,102	-,489	-4,779	,000	-,694	-,284	,712	1,404
Zscore: Inflasi	,374	,102	,374	3,654	,001	,169	,579	,712	1,404

a. Dependent Variable: Zscore: NPF

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

Berdasarkan hasil pengujian data regresi berganda pada tabel di atas, maka diperoleh koefisien untuk variabel

bebas $X_1 = -0,489$ dan $X_2 = 0,374$ dengan konstanta sebesar $1,030E-013$ sehingga persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y^*t = a^* + \beta_1 X_1^*t + \beta_2 X_2^*t$$

$$Y^*t = 1,030E-013 + -0,489^*t + 0,374^*t$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (Y) sebesar $1,016E-013$ artinya jika variabel Nilai Tukar (X1), Inflasi (X2) bernilai 0 (nol) maka variabel NPF (Y) akan berada pada angka $1,030E-13\%$.
2. Nilai koefisien regresi Nilai Tukar (X_1^*t) memiliki nilai sebesar $-0,489$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali terjadi kenaikan Nilai Tukar sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan Pembiayaan bermasalah(NPF) sebesar $-0,489\%$.
3. Nilai koefisien regresi Inflasi (X_2^*t) memiliki nilai sebesar $0,374$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan Pembiayaan bermasalah(NPF) sebesar $0,374\%$.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hipotesis menjadi penduga atas kecocokan atau menduga apakah adanya hubungan antar variabel.⁶

⁶ Gujarati dan Damodar N, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jakarta : Erlangga, 2013, h. 76

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independent secara parsial atau secara masing-masing terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F dilakukan untuk menguji secara bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependen.

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent secara parsial (individu) dalam menerangkan variase variabel dependen. Berdasarkan tingkat signifikan masing-masing variabel independent. Jika memiliki tingkat signifikan $< \alpha$ 0.05. maka variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.⁷ Dari hasil pengolahan data dengan SPSS pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9
Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	1,030E-013	,086		,000	1,000	-,171	,171
1 Zscore: Nilai Tukar	-,489	,102	-,489	-4,779	,000	-,694	-,284
Zscore: Inflasi	,374	,102	,374	3,654	,001	,169	,579

a. Dependent Variable: Zscore: NPF

Sumber : Hasil output SPSS 21 data diolah

⁷ Agus Tri Basuki, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta : Rajawali Pers, 2019, h. 52

Dapat diketahui bahwa rumus untuk mencari t tabel pada penelitian ini adalah $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2 ; 60-2-1) = (0,025 ; 57) = 2,002$. Maka dapat diketahui bahwa :

- 1) Untuk variabel Nilai Tukar (X1), nilai $t_{hitung} -4,779$. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel} (-4,779 < 2,002)$ dan nilai Sig. $<$ taraf Sig. $(0,000 < 0,05)$ maka H_0 ditolak, artinya variabel Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.
- 2) Untuk variabel Inflasi (X2), nilai $t_{hitung} 3,654$. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (3,654 > 2,002)$ dan nilai Sig. $<$ taraf Sig. $(0,001 \leq 0,05)$ maka H_0 diterima, artinya variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.

b. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) jika nilai signifikansinya < 0.05 maka variabel independent secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi simultan (uji F) yaitu :

Tabel 4. 10
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	33,923	2	16,961	38,553	,000 ^b
Residual	25,077	57	,440		
Total	59,000	59			

a. Dependent Variable: Zscore: NPF

b. Predictors: (Constant), Zscore: Inflasi, Zscore: Nilai Tukar

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Berdasarkan hasil di atas nilai F_{hitung} yaitu sebesar 38,553 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh melalui perhitungan :

$$(k; n-k) = (2; 60-2) = (2; 58) = 3,16$$

Berdasarkan pada perhitungan tersebut maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,16 dan nilai F_{hitung} yaitu sebesar 38,553. Artinya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($38,553 > 3,16$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel Nilai Tukar dan

Inflasi menjelaskan variabel Pembiayaan Bermasalah.
Tabel koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,134 ^a	,018	-,017	,38905

a. Predictors: (Constant), Zscore: Inflasi, Zscore: Nilai Tukar

b. Dependent Variable: ABS_GALAT

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah

Berdasarkan output di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,018 atau sebesar 0,18%. Dapat disimpulkan bahwa nilai angka tersebut berarti Nilai Tukar dan Inflasi dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Pembiayaan Bermasalah sebesar 0,18%. Sedangkan sisanya yaitu $100\% - 0,18\% = 0,82\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 0,18% dan sisanya 0,82% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui beberapa pengujian maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh t-hitung sebesar -4,779 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial Nilai Tukar memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah atau Non Performing Financing. Hal ini berarti jika semakin tinggi nilai tukar (nilai rupiah terdepresiasi) maka akan semakin menurun pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakat membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dan nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya. Hal ini serupa dengan penelitian Zakiyah Dwi Poetry (2011) diketahui bahwa guncangan variabel lnER direspon negatif oleh NPF_BS dengan

standar deviasi permanen pada 0.02819. Artinya ketika terjadi guncangan pada variabel $\ln ER$, dalam arti rupiah terdepresiasi, maka NPL_BK mengalami penurunan.⁸

2. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh t hitung sebesar 3,654 dengan tingkat signifikan 0,001. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial Inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini berarti jika Inflasi meningkat maka Pembiayaan Bermasalah akan mengalami peningkatan pula. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Hal ini menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis pun melemah. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan, sehingga kredit macet akan mengalami peningkatan. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfina Martiningsih (2014) yang diketahui bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,452265 persen

⁸ Zakiyah Dwi Poetry, *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*, Jurnal Ekonomi Islam Vol. 6 N. 2, (Agustus-Desember 2011), Program Studi Ekonomi Islam STEI TAZKIA, <http://dx.doi.org/10.30993/tifbr.v6i2.53>, diunduh pada 01 April 2021, h. 91

yang berarti bahwa setiap penurunan Inflasi sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pembiayaan bermasalah sebesar 0,452265 %.⁹

⁹ Alfina Martiningsih, “*Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27385>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 93